

UNSUR-UNSUR MAGIS DALAM LIRIK LAGU MINANGKABAU

Nindie Cecioria

Abstract

Minangkabau people believe in magical practice. This believeness also reflected on their songs. This article describes that matter through song lyrics. Using sociological approach with library research and interview, the result shows that Minangkabau song (*Gasiang Tangkurak, Sampelong, Limau Kiriman Urang, and Kasiak Tujuh Muaro*) have magical practice contents. Those contents also reflect one of cultural tradition of Minangkabau people.

Key word: Minangkabau song, lyrics, magical practice

Pengantar

Koentjaraningrat. (1984:154) menyatakan bahwa magis adalah perbuatan manusia yang dilakukan secara sengaja yang menyebabkan terjadinya suatu akibat yakni kepercayaan manusia terhadap kekuatan sakti. Dundes (dalam Danandjaja 1984:155), menambahkan bahwa magis atau hal yang bersifat tahayul adalah ungkapan tradisional yang salah satunya bersifat tanda sedangkan yang lainnya bersifat sebab.

Bagi masyarakat Minangkabau, magis merupakan salah satu aspek kebudayaan yang dipercayai turun temurun. Kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap ilmu magis salah satunya tergambar dalam lirik lagu Minangkabau.

Sebagai hasil cipta dan karya manusia, lagu Minangkabau merupakan salah satu bentuk ekspresi sosial. Beberapa lirik lagu yang menggambarkan kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap magis dapat dilihat dalam lirik lagu Minangkabau yang berjudul *Gasiang Tangkurak, Sampelong, Limau Kiriman Urang* dan *Kasiak Tujuh Muaro*.

Pada lirik lagu Minangkabau ini terlihat unsur magis pada liriknya seperti yang terdapat pada lirik lagu *Gasiang Tangkurak* yaitu: *dipatang*

kamih malam jumaik (suatu malam yang dipercayai sebagai malam yang tepat untuk memanggil roh halus atau setan), *lah manggabubu asok kumayan* (kumayan/kemenyan adalah salah satu sesajian untuk memanggil setan).

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama dan religius, tetapi pada kenyataannya kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap magis masih sangat kuat terutama di daerah pedesaan. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang beragama, bahkan orang Minangkabau memiliki pepatah hidup *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, tetapi masyarakat Minangkabau masih banyak yang mempercayai magis yang bersifat syirik ini.

Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori sosiologi sastra khususnya sosiologi karya sebagai kajian atau analisis penelitian karena peneliti fokus mengkaji persoalan sosial masyarakat terhadap magis dalam lirik lagu Minangkabau. Sosiologi sastra adalah penelitian sastra yang memandang sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Lebih lanjut Endraswara (2001: 77) menyatakan bahwa argument dari penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan, namun kehidupan sosial yang memicu lahirnya suatu karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksi zamannya.

Karya sastra merupakan salah satu objek utama dari pengkajian sosiologi karya yang berkaitan dengan realita kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dalam suatu karya sastra menjadi latar belakang dan pedoman bagi seorang peneliti karya sastra. Sosiologi karya dalam sastra mempermasalahkan suatu karya sastra menjadi pokok telaah yaitu tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.

Objek penelitian ini berupa teks lirik lagu yang ditranskripsikan dari kaset. Setelah data terkumpul dan diklasifikasi, tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Analisis data berlangsung selama penelitian dilakukan. Data diperoleh dari lirik lagu *Gasiang Tangkurak*, *Limau Kiriman Urang*, *Sampelong* dan *Kasiak Tujuh Muaro*. Data dianalisis dengan pendekatan sosiologi karya.

Persoalan Magis dalam Lirik Lagu Minangkabau

Lagu adalah hasil sebuah karya seni. Lirik lagu Minangkabau secara tidak langsung menggambarkan kebudayaan masyarakat Minangkabau yang disampaikan pengarang.

Pada dasarnya unsur magis adalah hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan di luar batas kemampuan manusia biasa. Tentunya kemampuan ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kelebihan. Kelebihan tersebut dapat menguasai orang lain, baik dalam pikiran maupun tingkah lakunya. Dalam unsur magis, terdapat suatu proses yang turut berperan serta dalam rutinitas yang dijalankan. Proses tersebut dapat berupa hubungan interaksi yang terjalin antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Dalam penciptaan sebuah karya seni, campur tangan penulis sangat menentukan apakah karya tersebut diterima secara baik ataukah sebaliknya. Tidak terkecuali lagu yang diteliti kali ini yaitu lagu *Gasiang Tangkurak*, *Sampelong*, *Limau Kiriman Urang*, dan *Kasiak Tujuh Muaro*.

Pendengar lagu *Gasiang Tangkurak*, *Sampelong*, *Limau Kiriman Urang* dan *Kasiak Tujuh Muaro* dapat mengerti dan memahami maksud pengarang. Kehadiran lagu ini di tengah masyarakat Minangkabau sudah mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat karena bisa dikatakan lagu ini cukup populer di kalangan masyarakat.

Berdasarkan pemikiran di atas, sesungguhnya pengarang lagu *Gasiang Tangkurak*, *Sampelong*, *Limau Kiriman Urang* dan *Kasiak Tujuh Muaro* mencoba mengoposisikan dirinya dalam upaya menyikapi terjadinya praktek magis di tengah kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Melalui lagu tersebut pengarang menyampaikan pesan serta pandangan terhadap beberapa persoalan magis yang masih berkembang di tengah masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, lagu ini merupakan sebuah media yang menarik dan penting untuk dicermati, terutama terkait dengan beberapa persoalan magis yang terjadi di tengah masyarakat Minangkabau.

Berikut lirik lagu-lagu Minangkabau tersebut.

Gasiang Tangkurak

*Indak kayu ... mak janjang dikapiang
Asakan dapek urang den cinto
Tolong tangkurak namonyo gasiang
Namuah disuruh jo disarayo*

*Gasiang batali jo kain kapan
Di patang kamih malam jumahaik
Gasiang tangkurak nan den nyanyikan
Putuihnyo gasiang putuih maripaik*

*Lah manggabubu asok kumayan
Urang di dunia banyak kiramaik
Tolong ... tolong lah jihin si rajo hawa*

*Gasiang tangkurak baoklah pasan
Jikok nyo lalok tolong jagokan
Jikok nyo tagak suruah bajalan
Di siko kini denai nantikan*

*Tolonglah japuik, japuik tabaok
Suruah nyo sujuik di kaki denai
Jikok tak namuah tanggang matonyo
Tanggang salero bia nyo rasai*

*Datang sijundai bia nyo gilo
Siang jo malam, nyo cari denai
Baru ... baru nyo sanang dek kiro-kiro*

Gasing Tengkorak

Tidak kayu... tangga pun dikeping
Asalkan dapat orang yang dicinta
Tolong tengkorak namanya gasing
Mau disuruh dan diperintah

Gasing bertali dengan kain kafan
Di sore kamis malam jum'at
Gasing tengkorak yang saya nyanyikan
Putusnya gasing, putuslah keputusan

Sudah menyebar asap kemenyan
Orang di dunia banyak keramat
Tolong... tolonglah jin si raja udara

Gasing tengkorak bawalah pesan
Jika dia tidur tolong bangun kan
Jika dia berdiri suruh berjalan
Di sini sekarang saya tunggu

Tolong lah jemput, jemput terbawa
Suruh dia sujut di kaki saya
Jika tak mau tahan matanya
Tahan nafsu biar dia rasakan

Jemput *sijundai* biar dia gila
Siang dan malam, dia cari saya
Baru... baru dia senang saya rasa

Sampelong

*Koto tinggi kubang balambah
Padi ditumbuak ka luluah juo
putuih hati yo dek taragak
antah pabilo kabasuo*

*piliah lah banang tujuh ragam
ambuih sampelong malam hari
adiak takana siang malam
raso ramuak si jantuang hati*

*ula gadang yo mangalupai
nan baranak sambilan ikua
mangalopang bolah ka lantai
nan sa tantang adiak den tidua*

*nan den cancan-cancang palapah
sia sajo urang nan managah
bungkuih kain turuik an ambo*

Limau Kiriman Urang

*Kamalah badan manggapai lai
Manjalang aja dijapuik ilahi
Sabaknyo mato Manahan tangih
Tabayang anak kababapak tiri*

*Dek ulah limau kiriman urang
Bpisah nyawo nan dari badan
Rusuah nan indak nan dapek tenggang
Tagamang aruwah sadang bajalan*

*Usahlah adiak jadi sasalan
mungkinlah nasib suratan badan
anak nan tingga, tolong gadanggan
jan sampai adiak sio-siokan*

*salamaik tingga...
oi... adiak sayang
rilakan denai pai bajalan
do'a nyo adiak denai arok an
bia nak sanang aruwah dalam kuburan*

Sampelong

Koto tinggi kubangan berlembah
Padi ditumbuk pasti akan hancur
Putus hati karena rindu
Entah kapan akan bertemu

Pilihlah benang tujuh ragam
Tiup *sampelong* malam hari
Adik teringat siang malam
Rasa menusuk si jantung hati

Ular besar yang menjalar
Yang memiliki anak sembilan ekor
Merayap dia kelantai
Yang sejajar dengan adik saya tidur

Yang saya cincang-cintag pelepah
Siapa saja orang yang melarang
Bungkus kain ikuti saya

Limau Kiriman Orang

Ke mana badan akan diletakkan
Menunggu ajal dijemput Ilahi
Berlinang-linang menahan tangis
Teringat anak akan punya bapak tiri

Karena *limau* kiriman orang
Berpisah nyawa dari badan
Cemas tak tertahankan
Cemas arwah sedang berjalan

Janganlah adik menyesal
Mungkin sudah nasib suratan takdir
Anak yang tertinggal tolong besarkan
Jangan sampai adik sia-siakan

Selamat tinggal...
Hai adik sayang
Relakan saya pergi berjalan
Do'a dari adik yang saya harapkan
Supaya tenang arwah dalam kubur

Kasiak Tujuh Muaro

*Banang-banang cinto, kanduang
Den sulam den rendo
Tagah dek sansaro, kanduang
Yo kusuik juo*

*Lah den rantun cinto
Tagah dek sayang tasantuang juo
Yo nan pilalainyo
Nyalo juo cinto
Cando diserak kasiak ramuan tujuh
muaro*

*Dingin-dingin hari
Labiah dingin hati
Laruik malam hari
Labiah laruik hati*

*Cando diserak kasiak ramuan tujuh
muaro ...
Bayang-bayang cinto, kanduang
Lah jinak di mato
tagah den sansaro, tasantuang jo*

Pasir Tujuh Muara

Benang-benang cinta, kandung
Saya sulam saya renda
Berdiri karena sengsara, kandung
Akan kusut juga

Sudah saya untai cinta
Karena sayang termakan juga
Ya yang *pilalainyo*
Hidup juga cinta
Seperti diserang pasir ramuan tujuh
muara

Dingin-dingin hari
lebih dingin hati
larut malam hari
lebih larut hati

seperti diserang pasir ramuan tujuh
muara
bayang-bayang cinta, kandung
sudah patuh di mata
karena saya sengsara, termakan juga

a. Lagu *Gasiang Tangkurak*

Bait pertama pada baris pertama dimulai dengan kalimat, *indak kayu, nak janjang dikapiang*. Kalimat ini menggambarkan bahwa orang Minangkabau bukanlah orang yang mudah menyerah dan putus asa. Masyarakat Minangkabau banyak cara untuk mencapai maksud dan tujuan sesuai yang diharapkan, dengan kata lain *indak dapek jo caro lunak, jo caro kareh bagai* (tidak selesai dengan cara halus, cara kasar akan dilakukan). Baris kedua, *asalkan dapek urang den cinto*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang ingin mendapatkan cinta yang dia inginkan dan dia akan melakukan segala cara untuk bisa mendapatkan cinta yang diinginkannya. Baris ketiga, *tolong tangkurak namonyo gasiang*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang minta pertolongan kepada tengkorak (setan) atau kepada roh jahat pada alam gaib dengan menggunakan ilmu magis. Pada kata *tangkurak*, jelas menunjukkan suatu benda yang mengerikan. *Tangkurak* adalah kerangka kepala atau tengkorak manusia yang sudah meninggal, kemudian *tangkurak* tersebut dibentuk atau dibuatkan ke benda seperti gasing sehingga disebut *gasiang tangkurak*. Baris keempat, *namuah disuruah jo disarayo*. Lirik ini menggambarkan seseorang meminta kepada *gasiang tangkurak* agar keinginannya dikabulkan. Si peminta tersebut berharap apa yang dikehendaki dapat tercapai sesuai rencananya.

Bait kedua, baris kelima, *gasiang batali jo kain kafan*. Lirik ini menggambarkan sebuah *gasiang* yang dibungkus dengan tali dan kain kafan. Kain kafan digunakan untuk membungkus orang yang sudah meninggal tetapi disini digunakan untuk tali sebuah *gasiang*. Baris keenam, *dipatang kamih malam jumaik*. Lirik ini menggambarkan suatu ritual magis yang dilakukan pada malam Jum'at, karena malam Jum'at dipercaya sebagai malam yang tepat untuk memanggil roh-roh orang yang sudah meninggal. Baris ketujuh, *gasiang tangkurak nan den nyanyikan*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang menyanyikan sebuah mantra untuk dikirimkan kepada seseorang yang disukainya agar orang tersebut mau menuruti semua keinginannya. Baris kedelapan, *putuihnyo gasiang putuih marifaik*. Lirik ini menggambarkan apabila mantra magis sudah diputuskan maka semuanya akan terjadi sesuai dengan keinginan. Makna kalimat diatas juga dapat berarti apabila gasing putus, maka putus pula mufakat yang telah disepakati.

Bait ketiga baris kesembilan, *lah manggabubu asok kumayan*. Lirik ini menggambarkan ritual magis sedang terjadi, hal ini terbukti dengan kata

kumayan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk memanggil roh halus. Baris kesepuluh, *urang di dunia banyakkiramaik*. Lirik ini menggambarkan bahwa manusia dan makhluk lainnya yang hidup di atas dunia ini banyak memiliki kepandaian dan keramat-keramat tertentu, terutama dalam hal magis. Baris kesebelas, *tolonglah jihin si rajo hawa*. Lirik ini dengan jelas menggambarkan seseorang yang sedang minta pertolongan kepada jin. Jin yang mampu membuat manusia yang lemah iman terlena dan terpengaruh untuk menuruti kehendak si peminta pertolongan kepadanya.

Bait keempat baris keduabelas, *gasiang tangkurak baoklah pasan*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang ingin menyampaikan pesan melalui sebuah *gasiang* dengan tujuan orang yang dikirimkan pesan dapat merasakan perasaan seseorang kepadanya. Baris ketiga belas, empat belas dan lima belas, *jikoknyo lalok tolong jago kan, jikok nyo tagak suruah bajalan, disiko kini denai nantikan*. Lirik ini menggambarkan suatu permintaan dengan cara paksa, apabila orang yang dituju sedang tidur maka dibangunkan, apabila berdiri maka perintahkan untuk berjalan hingga orang yang disuruh tadi sampai pada di hadapan si peminta.

Bait kelima baris keenam belas, *tolonglah japuik, japuik tabaok*, Lirik ini menggambarkan seseorang yang minta bantuan pada roh halus tersebut sangat berharap sekali keinginannya tercapai dengan terbawanya orang yang diharapkannya. Baris tujuh belas, delapan belas dan sembilan belas, *suruahnyo sujuik di kaki denai, jikok tak namuah tanggung matonyo, tanggung salero bia nyo rasai*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang sudah terkena magis harus mengikuti semua perintah si pengirim *gasiang* untuk sujud di kakinya, jika tidak mau maka dia akan dianiaya oleh si pengirim magis dengan memerintah jin untuk membuat si korban tidak memiliki selera makan yang baik dan tidak bisa tidur dengan nyeyak.

Bait keenam, baris dua puluh, dua puluh satu dan dua puluh dua, *datang si jundai bia nyo gilo, siang jo malam nyo cari denai, baru nyo sanang dek kiro-kiro*, Lirik ini menggambarkan apabila orang yang menerima kiriman magis tidak mau mengikuti perintah si pengirim magis maka si pengirim magis akan membuat si penerima magis menjadi gila dengan bantuan *si jundai* (jin atau syetan jahat), dan si pengirim magis akan membuat si penerima magis akan selalu mengingatnya. Si penerima bisa tenang apabila telah bertemu dengan si pengirim magis.

Makna lirik lagu *Gasiang Tangkurak* secara keseluruhan menggambarkan seseorang yang ingin memiliki orang yang dicintai.

Akan tetapi, karena mendapat suatu penolakan, dia merasa sakit hati dan menganiaya dengan cara mengirim *Gasiang Tangkurak* (guna-guna).

b. Lagu *Sampelong*

Bait pertama, baris pertama, *koto tinggi kubang balambah* Lirik ini menggambarkan sebuah nagari yang bernama Koto Tinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota, Koto Tinggi dikenal sebagai *nagari* yang indah yang memiliki banyak lembah. Daerah Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah *darek* dari tiga daerah di Ranah Minangkabau. Baris kedua, *padi ditumbuak ka luluah juo*. Lirik ini menggambarkan segala sesuatu itu bila dilakukan dengan usaha yang maksimal, maka dapat berhasil memperoleh hal yang diinginkan atau diharapkan. Baris ketiga dan empat, *putuih hati yo dek taragak, antah pabilo kabasuo*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang hampir putus asa karena ingin bertemu seseorang yang sangat disayangnya.

Bait kedua, baris kelima dan enam, *piliah lah banang tujuh ragam, ambuih sampelong malam hari*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang ingin melakukan magis dengan menggunakan benang tujuh macam diiringi *sampelong*. *Sampelong* adalah salah satu alat musik tiup tradisional Minangkabau yang menyerupai *saluang* tapi sangat berbeda. *Sampelong* memiliki kekuatan magis dan dipercaya sebagian orang Minangkabau dapat membuat seseorang menjadi tergilagila dengan mantra-mantra. Baris ketujuh dan delapan, *adiak takana siang malam, raso ramuak si jantuang hati*. Lirik ini menggambarkan kerinduan yang sangat mendalam kepada seseorang sehingga hidup terasa tidak ada artinya tanpa kehadiran seseorang tersebut.

Bait ketiga, baris sembilan dan sepuluh, *ula gadang yo mangalupai, nan baranak sambilan ikua*. Lirik ini menggambarkan ular besar yang sedang menjalar di lantai dan ular tersebut memiliki anak sembilan ekor. Mitos dalam masyarakat Minangkabau ini suatu yang tidak baik, ini menandakan akan datang musibah di rumah tersebut. Baris sebelas dan dua belas, *mangalopang molah ka lantai, nan satantang adiak den tidua*. Lirik ini menggambarkan akan datangnya bahaya, hal ini bisa dilihat pada kata *satantang adiak den tidua*, adanya gambaran bahwasanya ular itu akan mendatangkan masalah pada si gadis.

Bait keempat, *nan den cancang-cancang palapah, siasajo urang nan managah bungkuik kain turuik-an ambo*. Lirik ini menggambarkan orang

Minangkabau memiliki pendirian yang keras apabila sudah menginginkan sesuatu maka tidak akan ada yang bisa melarangnya untuk memperoleh keinginan itu.

Lirik lagu *Sampelong* menggambarkan seseorang yang ingin melakukan suatu ritual magis untuk memikat seseorang yang diinginkannya. Salah satu caranya dengan cara meniup *Sampelong*.

c. Lagu *Limau Kiriman Urang*

Baris pertama pada bait pertama, *kamalah badan manggapai lai*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang sedang bingung, dia tidak tahu tempat untuk berpegang, tidak tahu arah dan tidak tahu harus melakukan apa untuk hidupnya sendiri. Baris kedua, *manjalang aja dijapuik illahi*. Lirik ini mencerminkan seseorang yang akan meninggal dunia, dia ingin melakukan sesuatu sebelum yang Illahi mencabut nyawanya. Baris ketiga, *sabaknyo mato Manahan tangih*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang sedang berusaha menahan kesedihannya, dia tidak ingin terlihat lemah dihadapan orang lain dan berusaha menyembunyikan kesedihannya agar tidak diketahui oleh orang. Baris keempat, *tabayang anak ka babapak tiri*. Lirik ini menggambarkan seorang ayah yang cemas akan nasib anaknya setelah dia meninggal dunia, seorang ayah yang khawatir akan kelangsungan hidup anaknya tanpa kehadirannya.

Bait kedua, baris kelima dan keenam, *dek ulah limau kiriman urang, bapisah nyawo nan dari badan*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang meninggal dunia dengan tidak wajar, dia meninggal karena diguna-guna atau disantet oleh seseorang yang memiliki dendam. Baris ketujuh, *rusuah nan indak ka dapek tenggang*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang sedang cemas dan tidak tahu tempat untuk bergantung, dia tidak tahu harus meminta pertolongan pada siapa. Baris kedelapan, *tagamang aruwah sadang bajalan*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang sedang menghadapi kematian dan dia merasa dan pada keluarga yang akan ditinggalkannya, terutama pada anaknya yang akan dia tinggalkan.

Bait ketiga, baris sembilan dan sepuluh, *usahlah adiak jadi sasalan, mungkin lah nasib surat badan*. Lirik ini menggambarkan kesabaran dan ketabahan dan menganggap semua yang terjadi adalah kehendak Allah, jadi tidak perlu disesali dan menerima dengan ikhlas. Baris sebelas dan dua belas, *anan nan tingga tolong gadanggan, jan sampai adiak sio-siokan*. Lirik ini menggambarkan seorang ayah yang menitipkan anaknya agar dirawat

dengan baik dan tidak di sia-siakan setelah kepergiannya.

Bait keempat, baris ketiga belas, *salamaik tingga*. Lirik ini menggambarkan suatu ucapan perpisahan, karena dia akan pergi untuk selama-lamanya dan meninggalkan dunia ini. Baris keempat belas dan lima belas, *oi adiak sayang relakan denai pai bajalan*. Lirik ini menggambarkan suatu permintaan, pada seseorang yang disayangi agar mengikhlaskan kepergiannya. Baris enam belas dan tujuh belas, *do'a nyo adiak denai arokan, buliah nak sanang aruwah dalam kuburan*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang meminta do'a agar dia bisa tenang dalam kubur dan mengikhlaskan kepergiannya.

Lagu *Limau Kiriman Urang* menggambarkan seseorang yang dikirim *Limau* (penyakit) dan dia meninggal dunia, dalam lirik ini juga tergambar kegelisahan atau kekhawatiran terhadap keluarga yang akan ditinggalkannya.

d. Lagu Kasiak Tujuh Muaro

Bait pertama baris pertama dan kedua, *Banang-banang cinto kanduang, den sulam den rendo*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang berkeinginan untuk dapat orang yang dicintainya berharap dapat mencintainya. Berawal dari sedikit sayang kemudian menjadi cinta besar. Baris ketiga dan empat, *tagah dek sansaro, kanduang, yo nan kusuik juo*. Lirik ini menggambarkan bahwa ia sudah berusaha akan tetapi tidak berhasil juga. Penyebab gagalnya kisah cinta tersebut karena hidup dalam kesengsaraan dan ketidakberdayaan dan akhirnya masalah bertambah banyak.

Bait kedua, baris lima dan enam, *lah den rantun cinto, tagah dek sayang tasantuan juo*. Lirik ini menggambarkan bahwa dia sangat menyayangi seseorang tersebut akan tetapi dia tidak bisa menerima semua itu, ia sudah berusaha melupakan akan tetapi rasa sayang membuat dia tidak bisa melepaskan dan melupakannya. Baris ketujuh *yo nan pilalainyo*. Lirik ini menggambarkan seseorang yang tidak bisa terlepas dari satu hati dan tidak mau membuka hati untuk yang lain. Cintanya bertepuk sebelah tangan. *Santuan Palalai* adalah sebuah mitos yang mengatakan kalau jodoh seseorang yang biasa disebut orang Minangkabau *santuan palalai* sedang terkunci. Baris delapan dan sembilan *nyalo juo cinto, cando diserai kasiak ramuan tujuh muaro*. Lirik ini menggambarkan rasa yang begitu besar dan seolah-olah diberi ramuan tujuh muara atau seseorang yang sudah terkena ramuan magis pasir tujuh muara.

Bait ketiga *dingin hari labiah dingin hati, laruik malam hari labiah laruik hati*. Bait ini menerangkan bahwa si penyanyi merasakan kesedihan yang amat sangat dan seakan-akan dialah yang yang paling mengalami kesedihan dan kesengsaraan.

Bait keempat, *bayang-bayang cinto kanduang lah jinak di mato*. Lirik ini menggambarkan bayangan seseorang yang disukainya sulit untuk dilepaskan dari ingatannya karena bayangan itu akan selalu diingatnya. Dan kemudian cinta yang ia inginkan tersebut akhirnya diraih juga.

Lirik lagu ini menggambarkan seseorang yang merasa dirinya tidak bisa lepas dari satu hati, dia hanya terikat pada satu hati dan tidak bisa terlepas seperti terkena *Santuang Palalai* (seseorang yang terikat pada satu hati).

Magis dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Minangkabau

Orang Minangkabau menyebut masyarakatnya dengan alam Minangkabau dan budaya masyarakatnya disebut dengan istilah adat. Wilayah Minangkabau lebih luas dari Daerah Propinsi Sumatra Barat, maksudnya yang menganut adat Minangkabau bukan saja di *darek* tetapi juga daerah Rantau Pesisir Barat Sumatra sampai ke Pesisir Selatan dan dari daerah bangkinang di Riau sampai ke aliran sungai Kampar di Jambi bahkan sampai ke Negeri Sembilan Malaysia (Suarman, 2000 : 1)

Islam masuk ke Minangkabau pada abad ke-7, melalui *rantau* Minangkabau Timur yaitu daerah aliran sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri dan lembah sekitar aliran sungai Batanghari dan Sungai Dareh. Islam dibawa oleh saudagar-saudagar Arab yang bertindak juga sebagai mubaligh-mubaligh Islam (Mansoer, 1970 : 43). Pada perkembangan selanjutnya daerah ini dikuasai oleh Aditya Warman sebagai penguasa di daerah Batanghari.

Dalam cerita-cerita rakyat, *tambo*, kaba, legenda dan mitos Minangkabau, Raja Aditya Warman tidak disebutkan sama sekali. Mungkin hal ini disebabkan oleh Aditya Warman orang pendatang dan lagi "kafir" tidak beragama Islam, yang seumur hidupnya berada di luar hukum adat *matrilineal* Minangkabau (Mansoer, 1970: 59). Setelah cerita tentang Aditya Warman hilang dari telinga masyarakat Minangkabau kemudian hadir akan adanya sosok Sultan Ahmad Syah (1650-1680), yang menerapkan corak pemerintahan yang desentralistis berdasarkan hukum Adat dan hukum Islam yang lazim disebut *tungku nan tigo sajarangan*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui masuknya Islam ke Minangkabau secara bergelombang sejak abad ke-7 sampai akhir abad ke-17 yang dilakukan dengan proses integrasi damai, yang boleh juga disebut Islamisasi Kultural. Islam diterima di Minangkabau dengan tidak perlu membuang adat. Proses Islamisasi semacam ini jelas berakibat adanya pencampuran antara aturan adat dengan ajaran Islam yang masih berjalan sampai sekarang, dan hal ini diwarisi masyarakat Minangkabau secara turun temurun.

Uraian di atas membantu akan adanya satu kesimpulan bahwa pengetahuan di Minangkabau tidak hanya berasal dari lingkungan (Adat), tetapi juga berasal dari agama Islam yang mereka anut.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah juga dijelaskan bahwa akidah Islam itu diturunkan untuk menghilangkan atau membasmi ajaran-ajaran atau keyakinan yang bersifat tahayul dan yang menggunakan kekuatan magis.

Walaupun sebagian masyarakat Minangkabau menganut agama Islam hanya nominalnya saja dan tidak menjalankan syariat Islam sepenuhnya. Mereka tetap mempertahankan Islam sebagai agama mereka. Terlihat banyaknya mesjid dan surau-surau yang berdiri megah di setiap perkampungan masyarakat Minangkabau.

Dalam lirik lagu di atas, terlihat unsur keagamaan serta cerminan sosial budaya masyarakat Minangkabau. Aspek ini dapat membantu dalam pemaknaan lagu yang dibahas berdasarkan aspek keagamaan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Lirik lagu *Gasiang Tangkurak, Sampelong, Llimau Kiriman Urang dan Kasiak Tujuh Muaro* menjelaskan keadaan yang sedang terjadi pada masyarakat Minangkabau yang tidak dapat membedakan mana yang dianjurkan oleh agama dan mana yang dilarang oleh agama. Dapat kita ketahui bahwa agama kita melarang melakukan penganiayaan terhadap orang lain. Akan tetapi pada lirik lagu menggambarkan sebaliknya, orang Minangkabau yang tergambar dalam lirik lagu tidak begitu mementingkan ajaran agama islam.

Lirik lagu bercerita tentang keadaan masyarakat Minangkabau yang dijumpai pada masa lampau dan masa sekarang yang tidak begitu menghiraukan ajaran agama. Mereka tidak memikirkan norma agama dalam setiap perbuatan dan tindakannya sehingga agama menjadi bagian yang tidak penting dan hal ini dapat dilihat pada lirik lagu yang

mencerminkan bahwa seseorang akan melakukan segala upaya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya dan dia akan melakukan segala cara untuk bisa memilikinya dan mengesampingkan ajaran agama.

Pengarang menggambarkan kepercayaan terhadap ilmu magis dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau sekarang yang ditemukan dalam lirik lagu *Gasiang Tangkurak, Sampelong, Limau Kiriman Urang* dan *Kasiak Tujuh Muaro*. Pengarang melihat bahwa ilmu magis yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau sangat kuat.

Dalam lirik lagu, magis digambarkan untuk menganiaya seseorang. Biasanya, hal yang mendasari penganiayaan ini adalah rasa dendam dan sakit hati. Lebih lanjut, uraian lagu tentang magis dijelaskan memberikan satu sisi lain bahwa pada perkembangan zaman tidak dapat menyusutkan kepercayaan masyarakat Minangkabau tentang magis. Masih banyak masyarakat Minangkabau yang mempercayai magis pada zaman yang sudah maju pada saat sekarang ini, terutama di daerah pedesaan.

Selain itu, dalam lagu ini juga terdapat gambaran lain tentang magis yang dapat ditemukan dalam lirik lagu *Gasiang Tangkurak "datang sijundai bia nyo gilo"*. Lirik tersebut menggambarkan seseorang yang meminta pertolongan kepada makhluk halus untuk menakuti seseorang agar dia jadi gila dan kehilangan kesadaran diri

Penjelasan tentang magis juga ditemukan dalam baris lain yaitu yang terdapat pada bait "*Gasiang batali jo kain kapan*" *Gasiang Tangkurak*. Jenis *gasiang* yang biasa difungsikan sebagai media untuk menyakiti dan menganiaya orang lain secara magis. *Gasiang Tangkurak* bentuknya mirip dengan *gasiang seng* yang pipih, tetapi bahannya dari tengkorak manusia. *Gasiang* seperti ini hanya bisa dimainkan oleh dukun, orang yang memiliki kemampuan magis. Sambil memutar *Gasiang*, dukun membacakan mantra-mantra. Pada saat yang sama, orang yang menjadi sasaran akan merasakan sakit, gelisah, dan melakukan tindakan layaknya orang sakit jiwa. Misalnya, berteriak-teriak, menarik-narik rambut, dan yang paling sering terjadi adalah memanjat dinding. Pekerjaan ini biasanya dilakukan pada malam hari. Bila dukun bisa mempengaruhi korbannya, maka korban akan berjalan menemui dukun atau orang lain yang meminta dukun melakukan hal demikian. Penyakit magis yang disebabkan oleh *Gasing Tangkurak* ini lazim disebut *Sijundai*.

Ilmu magis yang memanfaatkan *Gasiang Tangkurak* untuk menimbulkan penyakit *sijundai* merupakan ilmu jahat yang dijalankan

melalui persekutuan dengan setan. Ilmu ini telah dan masih dikenal oleh masyarakat di pedesaan Minangkabau pada umumnya.

Di Minangkabau penggunaan magis atau hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan magis dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini terus terjadi, bahkan bisa dikatakan semakin meluas. Cakupan bidang kehidupan yang dialiri unsur magis itupun semakin banyak. Kalau pada masa dahulu hanya terbatas pada pengobatan penyakit, tolak bala, dan minta hujan, sekarang bidang-bidang kehidupan lain juga menggunakan kekuatan ini, seperti untuk memperoleh jabatan, kedudukan, dan kekayaan. Bahkan aspek hiburan juga tidak luput dari penggunaan kekuatan magis tersebut. Banyak jenis permainan dan kesenian yang ada pada masyarakat Minangkabau mengandung unsur magis.

Sebagai contoh dapat dilihat dari masyarakat di Nagari Kinali, Jorong Mandiangin, Pasaman Barat. Masyarakat tersebut memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap magis, yaitu *gasiang tangkurak*. Menurut Bapak Hasbi (wawancara 20 Maret 2011) *Gasiang Tangkurak* biasanya digunakan untuk membalas dendam. Seseorang datang kepada sang dukun untuk menyakiti seseorang dengan sejumlah bayaran. Ukuran harga yang lazim digunakan adalah emas. Sebagai syarat pengobatan, biasanya dukun meminta emas dalam jumlah tertentu sebagai tanda bukan upah. Tanda ini akan dikembalikan jika sang dukun gagal dalam menjalankan tugasnya. Tetapi kalau ia berhasil, uang tanda ini diambil dan pemesan harus menambahkannya dengan uang jasa.

Selain untuk menyakiti, ada dukun tertentu yang menggunakan *Gasiang Tangkurak* untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh hal-hal magis. Yang lainnya, *Gasiang* sering juga dipakai sebagai media untuk menyugesti orang lain menjadi tertarik pada diri kita. Ilmu terakhir ini biasa disebut *Pitunang*.

Sesuai dengan namanya, bahan utama *gasiang Tangkurak* adalah tengkorak manusia yang sudah meninggal. *Gasiang* ini hanya bisa dibuat oleh orang yang memiliki ilmu batin tertentu. Pada berbagai daerah terdapat beberapa perbedaan menyangkut bahan tengkorak yang lazim dan paling baik digunakan sebagai bahan pembuat *Gasiang Tangkurak*. Pada beberapa daerah, tengkorak yang biasa digunakan adalah tengkorak dari seseorang yang mati berdarah.

Daerah yang lain lebih menyukai tengkorak dari orang yang memiliki ilmu batin yang tinggi khususnya untuk pengobatan, sedangkan daerah

yang lain lagi percaya bahwa tengkorak dari wanita yang meninggal pada saat melahirkan merupakan bahan paling baik. Bahkan pada daerah tertentu, seorang informan menyebutkan bahwa tengkorak yang paling baik adalah tengkorak anak-anak yang telah disiapkan sejak kecil. Anak itu dibawa ke tempat yang sunyi, kemudian dipancung. Tengkorak yang masih berdarah itulah yang dijadikan bahan untuk *Gasiang Tangkurak*.

Pada hari mayat dikuburkan, dukun pembuat mendatangi kuburan, menggali kubur dan mayatnya dilarikan. Tengkorak yang diambil adalah pada bagian kening, karena dipercaya pada bagian inilah terletak kekuatan magis manusia yang meninggal. Ukuran tengkorak yang diambil tidak terlalu besar, kira-kira 2 X 4 cm. Saat mengambil tengkorak mayat, dukun membaca mantra khusus sambil menyebut nama si mayat.

Setelah diambil, kening itu dilubangi dua buah di bagian tengahnya. Saat terbaik untuk membuat lobang adalah pada saat ada orang yang meninggal di kampung tempat pembuat *Gasiang* berdomisili. Saat demikian dipercaya akan memperkuat daya magis *Gasiang*. Kemudian pada kedua lubang itu dimasukkan benang *pincono*, atau benang tujuh ragam. *Gasiang* dan benang itu kemudian diperlakukan secara khusus sambil memantرائannya. *Gasiang* itulah kemudian yang digunakan untuk menyakiti orang

Jenis *Gasiang* lain yang fungsinya hampir sama dengan *Gasiang Tangkurak* terbuat dari *limau puruik* (jeruk purut) dari jenis yang jantan dan agak besar. Pada *limau* itu dibacai mantra-mantra. *Limau* purut ditaruh di atas batu besar, kemudian dihimpit dengan batu besar yang lain. Batu itu sebaiknya berada di tempat terbuka yang disinari cahaya matahari sejak pagi hingga petang. Sebelum dihimpit dengan batu, dibacakan mantra. *Limau* dibiarkan hingga kering, setelah itu baru dibuat lobang ditengahnya. Ke dalam lobang itu digunakan benang *pincono*, atau benang tujuh warna.

Gasiang jenis ini biasanya dipakai untuk masalah muda-muda dan pengobatan. Pemakaian *gasiang* ini menggunakan perhitungan waktu tertentu yang didasarkan pada pembagian waktu takwim. Untuk kepentingan muda-mudi, waktu yang lazim dipakai adalah tengah malam, sedangkan untuk pengobatan dilakukan pada waktu *Syamsu*. Untuk tujuan baik tidak ada pantangan saat menggunakan *Gasiang*. Tetapi untuk hal yang jahat, maka pengguna harus menghindari seluruh hal yang berkaitan dengan jalan Tuhan.

Contoh mantra *Gasiang Tangkurak*

Anak sialang alang ano, anak si alau-alau mandi, den pitagang den pagilo si (nama yang dituju)kini, gilonyo nak ka jawa, hai hantu si rajo hawa, engkau den suruah, den sarayo, japuik arwah batang tabuah si... (nama yang dituju) kini,agak bao juo, amuah bao juo, kok ndak namuah kau den sutuah, kau disumpah Qur'an sebanyak 30 juz, sebanyak titiak nan di ateh,sabanyak barih nan di bawah, tapi kalau namuah engkau disarayo, masuak sarugo engkau, basamo den, barkat laillahainllaullah.

Keterangan :

Mantra dibaca saat memutar *gasiang limau puruik*, yang memiliki tali benang tujuh ragam, pada saat *gasiang* itu diputar mantra didengarkan, waktu yang tepat untuk memutar *gasiang* pada waktu magrib, tengah malam dan subuh, 3 kali sehari selama 21 hari.

Mantra di atas mencerminkan kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap magis yang secara tidak langsung juga tergambar dalam lirik lagu Minangkabau *Gasiang Tangkurak* yang terdapat dalam kata *gasiang tangkurak baoklah pasan, datang sijundai bianyo gilo, jikok tak namuah tanggung matonyo.*

Selain *Gasiang Tangkurak* magis yang masih berkembang di masyarakat Minangkabau adalah *palasik*, korbannya adalah balita. Menurut ST. Rajo Endah (wawancara 13 Maret 2011) biasanya balita yang terkena *palasik* ini mengalami kejang-kejang, diare, dan suhu badannya tinggi. *Palasik* ini bisa dicegah dengan cara memakaikan *panangka palasik*. Masyarakat di daerah Maninjau biasa menyebutnya dengan *pamuro*. *Pamuro* terbuat dari rempah-rempah yang dihaluskan yang sudah diberi mantra oleh seorang dukun. Setelah diberi mantra rempah-rempah yang sudah dihaluskan kemudian dibungkus dengan kain yang berwarna hitam, biasanya dibuat seperti kalung atau gelang dan kemudian dipakaikan kepada balita. Masyarakat di daerah Maninjau mempercayai rempah-rempah yang sudah diberi mantra dan dibungkus dengan kain yang berwarna hitam yang biasa mereka sebut *pamuro* dapat melindungi anak mereka dari serangan *palasik*.

Masyarakat di daerah Maninjau juga mempercayai tradisi *manangka ari*, menurut Angku DT. Tanameh (wawancara 17 April 2011) *manangka ari* biasanya dilakukan untuk mencegah hujan. Di daerah Maninjau, *manangka ari* ini biasanya dilakukan pada saat melangsungkan pesta pernikahan atau acara-acara penting lainnya. Syarat-syarat yang harus diberikan kepada *pawang hujan* adalah kayu bakar 20 batang, dedak kasar 1 karung, garam 5 bungkus, syarat-syarat inilah yang harus diserahkan kepada *pawang*

hujan. Semua bahan yang diberikan akan dibakar oleh *pawang hujan* sambil membaca mantra-mantra.

Bentuk magis ada juga yang sudah dijadikan sebagai seni pertunjukan, seperti *basirompak* dan *lukah gilo* yang berasal dari Nagari Payakumbuh. *Basirompak* adalah budaya Nagari Taeh Baruah dan Taeh Bukik yang disahkan masyarakatnya. *Sirompak* berasal dari kata *rompak*, yang berarti dobrak, rampok, rampas, atau mengambil secara paksa. *Basirompak* adalah upaya memaksa batin seseorang dengan bantuan kekuatan magis agar menuruti kemauan mereka yang merompak. Ini merupakan suatu bentuk upacara ritual magis yang dilakukan oleh seorang *pawang sirompak* dengan tujuan menaklukkan hati seorang perempuan yang telah menghina seorang laki-laki.

Basirompak dilakukan oleh seorang pawang (*tukang sirompak*) yang dibantu oleh seorang peniup *saluang sirompak* dan seorang tukang *soga*. Pawang bertugas mendendangkan mantra-mantra dan memainkan sebuah gasing (*gasiang tangkurak*) yang salah satu bagiannya dibuat dari potongan tengkorak manusia. Dalam masyarakat penganut kepercayaan animisme dan spiritisme, ritual ini dapat membantu seorang pemuda mendapatkan gadis. Tidak dapat dipungkiri bahwa *basirompak* sebagai aktivitas ritual magis pada akhirnya kurang disukai oleh sebagian masyarakat di nagari Taeh Baruah dan Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh. Hal itu disebabkan oleh fungsi serta akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas tersebut. Banyak perempuan yang menolak cinta seorang pemuda tidak saja berbalik tergila-gila, tetapi juga benar-benar menjadi gila. Kegiatan *basirompak* ini dilaksanakan di Tujuh Tanjung yang terdapat di kaki Gunung Bungsu di Nagari Taeh Baruah dan Taeh Bukik.

Sebelum melakukan upacara, pihak yang meminta penyelenggaraan upacara terlebih dahulu harus menyiapkan *pambaokan* (sesajian) berupa nasi *kunyang*, *bareh rondang bungo pangia-pangia*, kemenyan, serta salah satu unsur yang ada pada diri perempuan yang dituju seperti rambut, kuku, bagian dari pakaian, foto, dan lain sebagainya. Dengan kelengkapan tersebut, pawang *sirompak* melaksanakan tugasnya. Masing-masing tanjung didatangi lalu tukang *sirompak* menyiapkan sesajian dan membakar kemenyan, kemudian mendendangkan mantra-mantranya. Hal ini dilakukan berturut-turut di ketujuh tanjung tersebut. Keberadaan tukang *sirompak* pada saat itu menjadi tumpuan para pemuda yang ditolak cintanya, sebagai kelanjutan dari legenda *si babau*. Mereka diperkirakan masih melakukan aktivitas ritual magis *basirompak* secara legal sampai tahun 1950an. Bahkan tahun 2000an

pun, praktik itu masih berjalan walau diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi. (<http://pertunjukan.basirompak.com>. diakses 11 januari 2011)

Selain *basirompak*, *lukah gilo* juga merupakan magis yang saat ini sudah dijadikan sebagai seni pertunjukan. Pada permainan *lukah gilo* ditemukan unsur magis. Ilmu magis yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau untuk memanggil kekuatan magis begitupun dengan persyaratan yang harus dipenuhi serta pantangan yang harus dipenuhi serta pandangan yang harus dihindari supaya kekuatan magis itu datang. Kekuatan magis yang dimaksudkan dalam permainan ini adalah dalam bentuk kerjasama dengan makhluk halus.

Dengan adanya pernyataan tentang magis di atas, maka dapat dilihat kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap magis masih sangat kuat, dan magis adalah salah satu kebudayaan orang Minangkabau.

Cerminan sosial masyarakat Minangkabau secara tidak langsung tergambar dengan jelas dalam lirik lagu *Gasiang Tangkurak*, *Sampelong*, *Limau Kiriman Urang* dan *Kasiak Tujuh Muaro*. Lirik lagu-lagu tersebut mencerminkan masyarakat Minangkabau yang tidak mudah menyerah terhadap sesuatu hal yang belum bisa didapatkannya, hal ini tergambar pada lirik lagu *Gasiang Tangkurak* pada bait pertama yang berbunyi *indak kayu mak janjang dikapiang* kalimat ini dengan jelas mencerminkan masyarakat Minangkabau yang tidak mudah menyerah dan putus asa, segala upaya akan dilakukan untuk memenuhi semua yang diinginkannya.

Selain itu masyarakat Minangkabau dalam lirik lagu ini mencerminkan bahwa orang Minangkabau sangatlah egois dan ingin menang sendiri. Hal ini tergambar pada lirik yang mengatakan *jikoknyo lalok tolong jagoan, jikoknyo tagak suruah bajalan, jikok ndak namuah tanggung matonyo*, dalam lirik ini sangat jelas adanya unsur paksaan, disini tercermin bahwa masyarakat Minangkabau memiliki sifat yang egois semua yang diinginkannya harus dituruti sesuai dengan kehendak hatinya.

Dalam lirik lagu ini juga menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang sudah jauh melenceng dari ajaran agama Islam, masyarakat Minangkabau sangat terkenal dengan religiusnya tetapi kenapa masyarakat Minangkabau masih sangat mempercayai ilmu magis apalagi magis yang bertujuan untuk menganiaya orang lain hanya untuk pembalasan dendam dan rasa sakit hati.

Pada lirik lagu *Sampelong* juga terlihat adanya unsur magis yang tergambar dalam lirik *ambuih sampelong malam ari*, pada lirik ini dapat

terlihat akan dilakukannya suatu ritual untuk memanggil roh halus, dan ritual itu akan dilakukan pada tengah malam dan jauh dari keramaian.

Lirik lagu *Kasiak Tujuh Muaro* secara tidak langsung juga menggambarkan adanya unsur magis, yang tergambar dalam lirik *cando diserai kasiak ramuan tujuh muaro*, lirik ini menggambarkan seseorang yang dipelet, sehingga sulit untuk lepas dari seseorang.

Lirik lagu *Limau Kiriman Urang* secara tidak langsung juga menggambarkan unsur magis, yang dapat dilihat pada lirik *dek ulah limau kiriman urang, bapisah nyao nan dari badan*, lirik ini menggambarkan seseorang yang meninggal dengan tidak wajar, dia meninggal karena di guna-guna (disantet)

Penutup

Lirik lagu Minangkabau yang berjudul *Gasiang Tangkurak, Sampelong, Limau Kiriman Urang* dan *Kasiak Tujuh Muaro* yang secara tidak langsung mencerminkan adanya kepercayaan tentang magis di dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, magis yang dimaksud dalam lirik lagu ini adalah magis yang sifatnya untuk menganiaya orang lain dan untuk membalas dendam.

Bentuk magis yang tergambar dalam lirik lagu Minangkabau dapat dilihat dari kata *tolong tangkurak namonyo gasiang, lah manggabubu asok kumayan, tolonglah jihin si rajo hawa, dipatang kamih malam jumahaik*, beberapa kata inilah yang terdapat dalam lirik lagu Minangkabau yang menggambarkan adanya unsur-unsur magis dalam lirik lagu Minangkabau tersebut.

Adapun beberapa bentuk magis lain yang berkembang di dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yaitu, *palasik, manangka ari, kabaji, pamanih, palaris, biriang* dan *pamaga*. Sebagian besar masyarakat Minangkabau menganggap magis ini adalah salah satu dari kebudayaan orang Minangkabau.

Kebudayaan masyarakat semacam ini seharusnya dihapuskan karena bisa merugikan orang lain. Pengajaran keagamaan di Minangkabau seharusnya lebih dipertajam lagi, agar masyarakat Minangkabau tidak terlalu melenceng dari ajaran agama Islam.

Meskipun masyarakat Minangkabau memiliki pepatah adat *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, yang artinya antara adat dan agama tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berhubungan dan saling

mendukung, adat harus berpedoman pada ajaran agama Islam, akan tetapi masyarakat Minangkabau masih memiliki kepercayaan terhadap magis yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam karena merupakan sifat sirik.

Daftar Pustaka

- Endaswara, Suwardi. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Gajah Mada University Perss.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*. Jakarta: Pustaka Graffiti.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mansur, M.D, 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta : Brathara.
- Navis, A.A, 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: PT Temprint
- Nizar, Haryati, 2004, *Bundo Kanduang Dalam Kajian Islam dan Budaya*, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarman, dkk. 2000. *Adat Minangkabau nan Salingka Hiduik*. Padang: Duta Utama.

